

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter & Karakter Religius Siswa**

###### **a. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter**

Karakter secara etimologi yang berasal dari bahasa latin yaitu “*character*” artinya antara lain berarti watak, sifat, tabiat, kejiwaan, budi pekerti, serta kepribadian dan sebuah akhlak.<sup>1</sup> Ada yang beranggapan bahwa karakter bersifat sama dengan kepribadian. Kepribadian seseorang dianggap sebagai sebuah ciri atau karakteristik atau sifat khas dari dalam diri tiap orang yang bersumber dari beberapa bentukan yang diterima oleh lingkungan ia tinggal, dengan contoh keluarga pada masa ia kecil, serta bawaan seseorang sedari lahir.<sup>2</sup>

Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai suatu cara berfikir serta berperilaku dengan khas pada tiap-tiap individu dengan tujuan hidup serta bekerja sama, baik dalam lingkup masyarakat, negara, bangsa, serta keluarga. Karakter mampu dianggap sebagai sebuah nilai perilaku dari manusia yang erat hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, serta diri sendiri.

---

<sup>1</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Bilal & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 20-21.

<sup>2</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 11.

Lingkungan serta kebangsaan yang diwujudkan dalam perkataan, serta perbuatan dan pikiran yang berdasarkan norma-norma agama, tata karma, adat istiadat, hukum, budaya, serta estetika. Karakter merupakan sebuah perilaku yang terlihat dalam kehidupan seseorang sehari-hari baik dalam ia bertindak maupun bersikap.<sup>3</sup>

Karakter adalah keseluruhan disposisi kodrati serta disposisi yang telah dikuasai secara baik serta stabil yang menjabarkan individu seseorang dalam sebuah keseluruhan perilaku psikisnya, yang membuatnya menjadi manusia dengan tipikal cara bertindak serta berpikir.<sup>4</sup> Selain itu, pengertian karakter sendiri berdasarkan pendapat para ahli. Diantaranya menurut Jack Corley dan Thomas Philip yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto menyebutkan bahwa, karakter merupakan sebuah sikap serta kebiasaan seseorang yang mampu memungkinkan serta memberikan kemudahan bertindak dalam aspek moral.<sup>5</sup> Kemudian menurut Scerenko yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto juga mendefinisikan bahwa karakter sebagai sebuah atribut atau beberapa ciri yang mampu membentuk serta membedakan ciri etis, ciri pribadi, kompleksitas mental seseorang, suatu bangsa atau kelompok.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal 41.

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 8.

<sup>5</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, hal 42.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 42.

Pendapat Griek yang dikutip oleh Anita Yus mengungkapkan bahwa definisi karakter ialah sebagai berikut:

“Karakter adalah paduan dari segala tabiat seorang manusia dengan sifat tetap, dengan begitu menjadi sebuah tanda khusus dengan tujuan membedakan setiap orang satu dengan orang yang lain. Batasan mengenai hal tersebut menunjukkan bahwasannya karakter sendiri sebagai sebuah identitas yang dimiliki seseorang yang memiliki sifat menetap sehingga seseorang atau suatu tersebut berbeda dengan yang lain.”<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Imam Ghazali menganggap bahwa sebuah karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas seorang manusia dalam hal bersikap, atau sebuah perbuatan yang sudah menyatu di dalam diri seorang manusia bilamana muncul tidak diperlukan sebuah pemikiran kembali.<sup>8</sup> Pendapat mengenai karakter oleh Zubaedi yang dikutip oleh Sofyan dan lainnya, bahwa karakter pada umumnya dihubungkan dengan hal lain seperti watak, akhlak atau budi pekerti yang telah dimiliki oleh seseorang sebagai sebuah jati diri atau sebuah karakteristik kepribadiannya yang akan memberikan perbedaan dirinya dengan orang lain. Dapat disebut juga bahwa karakter ialah kebiasaan baik yang dilakukan seseorang sebagai sebuah cerminan dari jati dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hill bahwa, *“Personality determines one’s private thoughts and one’s actions. According to the highest standard of*

---

<sup>7</sup> Anita Yus, *Pengembangan Karakter melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, dalam Arismantoro (Peny), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal 91.

<sup>8</sup> Muhammad, *Pendidikan di Alaf Baru Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Primashopie, 2003), hal. 24.

*conduct in any situation, good character is the intrinsic motivation for doing the right thing.*"<sup>9</sup>

Karakter setiap orang memiliki perbedaan dalam segala hal, banyak sekali hal yang dapat menentukan perbedaan tersebut, baik di pengaruhi oleh cara mereka berpikir serta bertindak yang mereka dasari dari berbagai asal, seperti halnya motivasi yang ia dapatkan, hal-hal baik yang ia lakukan, serta tindakan yang berbasis pemikiran yang sejalan. Cara berpikir serta tindakan setiap orang telah menjadi sebuah identitas diri yang nantinya akan sesuai dengan moral terbaik versi masing-masing, seperti halnya kejujuran, akuntabilitas, serta mampu bekerja sama secara baik dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Berkowitz yang dikutip oleh Sofyan dkk bahwa, "*Character as a set of individuals Psychological characteristics that affect the person's ability, and the tendency of moral operation.*" Dapat dengan mudah dipahami bahwasannya, sebuah karakter merupakan seperangkat karakteristik psikologis yang setiap orang atau individu miliki serta memiliki pengaruh terhadap kemampuan serta kecenderungan untuk mampu memiliki fungsi dalam hal moral.<sup>10</sup>

Mengacu terhadap berbagai pengertian dari karakter tersebut, maka karakter mampu dipahami sebagai sebuah nilai yang bersifat dasar dari dalam diri seseorang, yang mana dipengaruhi oleh

---

<sup>9</sup> Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hal. 39.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 39.

beberapa hal seperti keturunan (*hereditas*), lingkungan tempat ia tinggal yang akan memengaruhi pribadi seseorang, dengan begitu perwujudan dari hal tersebut mengacu kepada sikap serta perilaku seseorang sehari-hari yang nantinya akan membedakan dirinya dengan orang lain.

Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam buku yang berjudul *Mau'izhatul Mukminin Min Ihya' 'Ulumuddin* yang dikutip oleh Saepuddin, menyebutkan bahwasannya pendidikan karakter merupakan sebuah inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad SAW diutus dengan tujuan untuk memperbaiki karakter setiap manusia, sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِمَمَّكَارِ مَا لِأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak.*” (H.R Baihaqqi).<sup>11</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha secara sadar dengan tujuan menanamkan serta mengembangkan beberapa nilai baik sebagai upaya memanusiaikan manusia, memberikan perbaikan karakter serta memberikan pelatihan intelektual kepada siswa, agar menciptakan generasi berilmu tinggi serta berkarakter baik yang nantinya mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Hal

---

<sup>11</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazal (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*, (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), hal. 30.

tersebut juga disebutkan oleh Zubaedi yang dikutip oleh Sofyan bahwa, “*Features education is a deliberate effort to cultivate virtue. Good human qualities that are objectively beneficial to mankind, the benefit of individuals and society as a whole*”<sup>12</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Ainissyifa ialah pendidikan dengan tujuan membentuk kepribadian tiap individu dengan pendidikan budi pekerti. Kemudian hasilnya akan ditunjukkan melalui tindakan yang bersifat nyata dari seseorang, seperti tingkah laku yang jujur juga baik, amanah, berusaha sebaik mungkin, serta memberikan hak kepada orang lain, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pendidikan karakter diatas, lebih lanjut pendapat Yudi Latif yang dikutip oleh Sabar Budi Raharjo mengatakan bahwa, pendidikan karakter dalam istilah umum yang menggambarkan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran pengembangan pribadi. Beberapa yang mencakup penalaran /pengembangan moral, kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebijakan moral, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat moral dan etika. Lebih lanjut menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah metode integritas dimensi moral

---

<sup>12</sup> Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan ...*, hal. 54.

<sup>13</sup> Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 8, No. 01, (2014), hal. 5.

dan kehidupan sosial serta terpelajar. Pendidikan moral berfokus pada aspek moral individu serta masyarakat, dan standar untuk memeriksa kebenaran, perkembangan yang memiliki kesalahan.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka pendidikan karakter mampu dipahami menjadi cara dalam penanaman kemampuan berpikir, penghayatan dalam sebuah sikap, serta pengalaman dalam sebuah perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang luhur yang mampu menjadikan hal tersebut berguna bagi jati dirinya, perwujudan tersebut dilakukan melalui interaksi kepada Tuhan-Nya, kepada diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan. Nilai dari pendidikan karakter sendiri memiliki beberapa contoh diantaranya ialah sopan santun, kejujuran, sifat sosial yang tinggi, kemandirian, kemampuan berfikir cerdas yang ditanamkan dalam intelektual, serta berfikiran secara logis.

Tujuan dari pendidikan karakter sendiri memiliki persamaan dengan tujuan pendidikan secara umum. Menurut Fuad Hasan yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu terfokus pada pengalihan beberapa nilai budaya serta norma sosial (*transmission of culture values and social norm*). Serta menurut Mardiatmadja berpendapat bahwa pendidikan karakter berperan sebagai sebuah ruh pendidikan dalam upaya memanusiakan

---

<sup>14</sup> Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, (2010), hal. 232.

manusia. Sehingga tujuan pendidikan karakter dapat dikatakan untuk menjadikan manusia lebih baik daripada sebelumnya dalam hal sikap, keterampilan serta pengetahuan.<sup>15</sup>

Berdasarkan Kemendiknas yang dikutip oleh Muh. Hambali dan Eva Yulianti mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah usaha secara sadar dengan tujuan menginternalisasikan beberapa nilai moral serta akhlak sehingga mampu mewujudkan implementasi sebuah sikap serta perlakuan dengan baik.<sup>16</sup> Pendidikan karakter dengan membangun siswa yang memiliki karakter religius, berpotensi tinggi, serta memiliki kemandirian, dan jujur ialah beberapa tujuan penting dalam pemberian pelajaran mengenai pendidikan karakter.

#### **b. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

Dalam sebuah Tesis yang ditulis oleh Makhsusoh Turrif'ah, mengutip dari publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dengan judul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada tahun 2011, telah mengidentifikasi dan terdapat 18 nilai pembentuk sebuah karakter serta merupakan hasil dari kajian empiric Pusat Kurikulum dari ilmu agama, Pancasila serta budaya dan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30.

<sup>16</sup> Muh. Hambali dan Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Kota Majapahit*, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05, No. 02, Juli-Desember (2018), hal. 194.

Adapun beberapa deskripsi dari setiap nilai karakter yang telah dikemukakan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat diperhatikan dalam table berikut: <sup>17</sup>

**Tabel 2.1**

**Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan  
Standart dari Kemendiknas**

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sebuah sikap serta perilaku yang taat ketika menjalankan sebuah ajaran agama yang sedang dianutnya, memiliki rasa toleransi terhadap pelaksanaan Ibadah agama yang lainnya, serta hidup dengan damai dengan para penganut agama lain.
2	Jujur	Sebuah perilaku dengan berdasarkan pada usaha membuat dirinya berperan sebagai orang yang senantiasa dipercaya oleh orang lain dalam berbagai sikap, tindakan serta pekerjaan.
3	Toleransi	Sebuah sikap serta tindakan yang menghormati perbedaan dalam agama, etnis, suku, pendapat, sikap, serta tindakan dari orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya.
4	Disiplin	Sebuah perilaku yang menunjukkan sikap tertib serta patuh terhadap peraturan dan ketentuan
5	Kerja keras	Sebuah kemauan serta kemampuan untuk mencapai target pribadi yang dianggap telah melebihi batas kemampuan diri

<sup>17</sup> Makhsusoh Turrifah, Tesis: *“Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan”* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), hal. 23-24.

		sendiri.
6	Kreatif	Memiliki keterampilan berpikir serta melakukan sesuatu dengan apa yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
7	Mandiri	Sebuah perilaku atau sikap yang dilakukan tanpa bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan sebuah tugas.
8	Demokratis	Cara bertindak, berpikir, serta sikap dengan menilai bahwa hak dan kewajiban dirinya sama dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sebuah tindakan atau sikap yang selalu merasa ingin mengetahui lebih luas dari sesuatu yang telah dipelajari, didengar, serta dilihat.
10	Semangat kebangsaan	Menempatkan seluruh kepentingan negara serta bangsa di atas kepentingan kelompok serta dirinya dalam cara berpikir, berwawasan dan bertindak.
11	Cinta tanah air	Sikap rela berkorban demi melindungi setiap wilayahnya dari berbagai guncangan serta ancaman
12	Menghargai	Suatu tindakan yang memberikan dorongan bagi hatinya dengan tujuan agar dapat menghasilkan hal yang mampu bermanfaat bagi masyarakat luas serta menghormati setiap keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Suatu tindakan yang memberikan dorongan bagi hatinya dengan tujuan agar dapat menghasilkan hal yang mampu bermanfaat bagi masyarakat luas serta menghormati setiap keberhasilan orang lain.

14	Cinta damai	Suatu tindakan yang memberikan dorongan bagi hatinya dengan tujuan agar dapat menghasilkan hal yang mampu bermanfaat bagi masyarakat luas serta menghormati setiap keberhasilan orang lain.
15	Gemar membaca	Kebiasaan membaca berbagai macam bacaan dengan menyediakan waktu bagi kebaikan dirinya sendiri
16	Peduli lingkungan	Suatu tindakan serta sikap yang senantiasa berusaha mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, serta berupaya memperbaiki kerusakan alam tersebut.
17	Peduli sosial	Suatu tindakan serta sikap dengan rasa selalu ingin memberikan bantuan kepada sesama serta masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Suatu tindakan serta sikap tiap orang dalam upaya melakukan tugas serta kewajibannya, bagi dirinya sendiri, kelompok, masyarakat, alam, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

### c. Karakter Religius dan Dimensinya

Secara bahasa, kata religiusitas ialah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Kata religi terdiri dari kata *re* dan *ligare* yang berarti menyambungkan kembali sesuatu yang telah terputus, yang berarti menyambungkan kembali tali antara hubungan Tuhan dengan manusia yang telah terputus oleh beberapa dosa yang telah

dilakukan.<sup>18</sup> Religius merupakan suatu sikap serta perilaku yang taat dalam hal pelaksanaan ajaran agama yang tengah dianutnya, memiliki rasa toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lainnya serta hidup dengan rukun dengan berbagai agama yang lain.<sup>19</sup>

Menurut Daradjat, terdapat dua istilah yang telah dikenal dalam ajaran agama yaitu mengenai kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama merupakan segi agama yang dirasakan dalam pikiran serta dapat diujikan dengan cara introspeksi atau mampu dikatakan sebagai sebuah aspek mental dari berbagai aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama merupakan aspek perasaan dalam kesadaran dalam beragama yaitu mengenai perasaan yang akan membawa kepada sebuah keyakinan yang akan ditunjukkan oleh tindakan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, untuk dapat mengukur kereligiuitas seseorang terdapat tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktek agama, ritual formal), serta akhlak (pengalaman dari akidah dan syariah). Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya keberagamaan dalam Islam

---

<sup>18</sup> HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), hal. 15.

<sup>19</sup> Yuni Wijayanti, Skripsi: *Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP N 3 Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hal 76.

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989, hal. 9.

sendiri tidak hanya mampu diwujudkan dalam bentuk ibadah secara ritual saja, melainkan terdapat juga beberapa aktivitas lain, seperti kajian taklim, majelis ilmu. Sebagai system yang telah menyeluruh, Islam menganjurkan bagi para pemeluknya ketika beragama harus secara menyeluruh, baik dalam hal berpikir, sikap maupun tindakan, harus berdasar kepada prinsip penyerahan diri serta pengabdian secara total kepada Allah SWT, dalam keadaan apapun. Dengan begitu, hanya konsep yang bisa memberikan keterangan secara keseluruhan yang mampu memberikan pemahaman keberagamaan umat Islam.<sup>21</sup>

Pengertian dari religiusitas sendiri yang didadarkan kepada dimensi-dimensi yang telah dikemukakan oleh Glock dan Stark yang dikutip oleh Makhsusoh Turrif<sup>ah</sup>, ialah seberapa besar serta dalam sebuah pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa rajin dalam pelaksanaan sebuah ibadah, serta seberapa luas pengahayatan agama yang sedang dianut seseorang. Sedangkan menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman, terdapat berbagai sikap religius yang telah terlihat dalam diri seseorang dalam menjalankan kewajibannya, diantaranya: sikap jujur, sikap adil, melakukan hal bermanfaat, tawaduk, kerja keras, visi misi dalam hidup, rajin yang tinggi serta kesetimbangan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Makhsusoh Turrif<sup>ah</sup>, Tesis: “*Internalisasi Karakter....*”, hal. 25.

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 25-26.

Secara lebih spesifik lagi mengenai pendidikan karakter dalam Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Riza mengatakan bahwa terdapat dua dimensi, yaitu dimensi pertama yang berhubungan secara langsung dengan Maha Kuasa yang nantinya terakumulasi dalam beberapa nilai *ilahiyah*. Kemudian dimensi yang kedua ialah nilai yang berhubungan secara langsung dengan manusia sebagai ciptaan-Nya dengan istilah *insaniyah*.<sup>23</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai agama adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang tersusun dari tiga unsur yaitu akidah, ibadah, dan akhlak sebagai pedoman perilaku. Aturan atau perwujudan kemakmuran dan kebahagiaan di dunia dan kehidupan di akhirat.

Landasan religius sendiri bersumber dari agama. Agama berkaitan dengan Yang Maha Kuasa, dalam agama Islam sendiri berkaitan dengan interaksi hambanya dengan Allah SWT. Namun, untuk menginterpretasikan religius serta karakter religius dengan Yang Maha Kuasa perlu adanya hubungan yang terjalin dengan baik antar sesama manusia. Dengan hal tersebut maka karakter religius merupakan salah satu karakter yang masuk kedalam pendidikan karakter.

Nilai religius yang tertanam serta terpupuk dengan baik pada diri siswa, maka dengan sendirinya akan terbentuk menjadi jiwa

---

<sup>23</sup> Muhammad Riza, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jurnal As-Salam, Vol. 1, No. 1, Mei-Agustus (2016), hal. 73.

agama. Berdasarkan hal tersebut, jiwa agama merupakan suatu kekuatan bagi batinnya, daya serta kesanggupan dalam jasad seorang manusia yang disebut sebagai ilmu jiwa agama bagi para ahli, dari kekuatan tersebut berada pada akal, keinginan serta perasaan. Selanjutnya, oleh peraturan dan undang-undang Illahi jiwa tersebut dituntun serta dibimbing yang nantinya disampaikan oleh para nabi serta rasul-Nya, dengan tujuan kesejahteraan bagi manusia di dunia maupun diakhirat dengan mengatur kehidupannya.<sup>24</sup>

Jika jiwa keagamaan sudah merajalela di kalangan siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama menjadi sikap keagamaan bagi para siswa. Sikap religius adalah suatu kondisi yang ada dalam tubuh manusia, yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan derajat ketaatan terhadap agama. Sikap beragama seperti ini disebabkan oleh komposisi antara keyakinan beragama sebagai unsur kognitif dan perilaku beragama sebagai unsur kognitif/psikomotor. Oleh karena itu, sikap keagamaan anak erat kaitannya dengan gejala psikologis anak dan tersusun dari ketiga aspek tersebut. Jiwa religius inilah yang selanjutnya disebut karakter religius.

Dapat diambil kesimpulan bahwa karakter religius merupakan sebuah sikap serta perilaku seseorang yang taat dalam hal melaksanakan ajaran agama yang sedang dianutnya, memiliki rasa

---

<sup>24</sup> Makhsusoh Turrif'ah, Tesis: "*Internalisasi Karakter....*", hal. 26

toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta mampu hidup berdampingan dengan para pemeluk-pemeluknya. Dalam hal ini beberapa nilai religius yang ditanamkan dalam kegiatan di sekolah ialah mengenai ketaqwaan, keikhlas an, kejujuran, serta bertanggung jawab dan sikap disiplin.

Menurut Glock dan Stark yang dalam karya Muhaimin yang dikutip oleh Makhsusoh Turrif<sup>ah</sup>, mengungkapkan bahwa terdapat lima macam dimensi keberagamaan (religiusitas), diantaranya:<sup>25</sup>

- 1) *Dimensi keyakinan*, dengan isi beberapa harapan bahwa pandangan teologis tersebut dipegang teguh oleh para orang religius serta mengakui keberadaan doktrin mengenai hal tersebut.
- 2) *Dimensi praktik agama*, yang berisi perilaku memuja, sikap taat serta berbagai hal yang dilaksanakan oleh seseorang dengan tujuan menunjukkan komitmennya terhadap agama yang sedang dianutnya. Terdapat 2 macam praktik keagamaan yaitu ritual dan ketaatan.
- 3) *Dimensi pengalaman*, didalam dimensi ini mengandung beberapa fakta bahwa seluruh agama berisikan harapan tertentu. Dalam dimensi ini memiliki keterkaitan dengan pengalaman keagamaan, beberapa persepsi, berbagai perasaan, serta sejumlah sensasi yang telah dialami oleh seseorang.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 27.

- 4) *Dimensi pengetahuan agama*, yang terfokus kepada keinginan bahwa sejumlah orang yang sudah beragama pasti memiliki beberapa pengetahuan mengenai dasar keyakinan, kitab suci, serta tradisi.
- 5) *Dimensi pengalaman atau konsekuensi*, pada dimensi ini acuan utama kepada identifikasi dari berbagai akibat keyakinan terhadap agama, pengalaman, serta praktik, dan pengetahuan seseorang dari berbagai hari yang tengah dilalui.

#### **d. Macam-macam Nilai Religius**

Dalam menginterpretasikan religiusitas kepada Allah perlu menjalin hubungan yang baik kepada sesama manusia. Agama sendiri memiliki keterkaitan dengan Tuhan, lebih spesifik dalam agama Islam yaitu berkaitan dengan Allah SWT. Dalam pendidikan karakter, karakter religius termasuk didalamnya. Menurut Muhammad Fathurrahman dalam buku yang berjudul *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* mengenai nilai-nilai religius yang dikutip oleh Kunti Muthma'innah, sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Nilai ibadah, ibadah merupakan suatu sikap taat seorang manusia kepada Allah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ibadah sholat, puasa, zakat dan lain-lain.

---

<sup>26</sup> Kunti Muthma'innah, Skripsi: *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di SMAI Nahdlatusy Syubban Ploso Karangtengah Demak*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hal. 27-28.

- 2) Nilai *ruhul jihad*, merupakan jiwa yang memberikan dorongan kepada manusia untuk berjuang dengan sungguh-sungguh dalam bekerja. Dengan didasarkan pada tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hamblum minannas, dan hablum min al-alam*. Dengan adanya ruhul jihad, maka aktualisasi diri serta unjuk kerja nantinya selalu didasarkan sikap sungguh-sungguh dalam berjuang dan berikhtiar.
- 3) Nilai akhlak dan disiplin, akhlak yang berarti perangai, watak, rasa malu serta adat kebiasaan. Kemudian disiplin terlihat ketika suatu kebiasaan dalam diri seorang manusia dalam melaksanakan kegiatan ibadah rutin setiap hari. Seluruh agama memberikan pengajaran mengenai suatu amalan yang harus dilakukan sebagai sebuah rutinitas penganut, yang merupakan sebuah sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya.
- 4) Keteladanan, yang tercermin dari seorang guru. Keteladanan ialah suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.
- 5) Nilai amanah dan ikhlas, amanah dapat dikatakan juga sebagai sebuah tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah perlu dipegang oleh seluruh tenaga kependidikan, seperti staff, maupun komite sekolah, oleh para siswa dan lembaga. Selain itu mengenai ikhlas merupakan sikap tanpa pamrih atas segala sesuatu yang telah diperbuat.

Berdasarkan berbagai nilai religius diatas, dapat dipahami bahwa nilai religius merupakan nilai dalam kehidupan yang mencerminkan proses tumbuh kembang kehidupan beragama yang terdiri atas tiga unsur, yaitu aqidah, ibadah, akhlak yang akan menjadi sebuah pedoman seorang manusia dalam berperilaku yang sesuai dengan aturan-aturan Illahi dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>27</sup>

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, dikutip oleh Siti Rohima Avisina, sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Kejujuran, merupakan sebuah perilaku yang dasarnya ialah usaha menjadikan diri sendiri sebagai seseorang yang dapat dipercaya. Dalam hal ini diterapkan dalam wujud perkataan, perbuatan, serta usaha terbaik bagi diri sendiri maupun pihak lain. Perbuatan tidak jujur mampu merugikan orang lain terlebih kepada diri sendiri.
- 2) Keadilan, salah satu keahlian seseorang yang memiliki sikap yang religius ialah mampu bersikap adil kepada semua orang dalam keadaan apapun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain, merupakan sebuah bentuk sikap religius yang terlihat dalam diri seseorang. Sebagaimana sabda

---

<sup>27</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Press, 2009), hal 69.

<sup>28</sup> Siti Rohima Avisina, Skripsi: *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 30-32.

Nabi Muhammad SAW “*sebaik-baik manusia ialah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya*”.

- 4) Rendah hati, merupakan suatu sikap yang tidak memiliki rasa sombong di dalamnya, mampu mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak orang lain.
- 5) Bekerja secara efisien, mereka mampu fokus terhadap suatu pekerjaan yang sedang dilakukan kemudian tetap konsisten untuk tetap mengerjakan pekerjaan selanjutnya dengan baik.
- 6) Visi kedepan, mereka mampu membujuk orang ke dalam impiannya, kemudian menjelaskan begitu rinci mengenai cara untuk mencapai impian tersebut.
- 7) Disiplin tinggi, kedisiplinan tersebut datang dari semangat yang membara penuh dengan kesadaran bukan sebuah keterpaksaan.
- 8) Keseimbangan, seseorang yang memiliki sifat yang religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

Atas berbagai paparan di atas dapat dijelaskan bahwasannya nilai-nilai religius dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai religius yang tertanam dalam lingkungan sekolah maka siswa akan berperilaku dengan baik sesuai dengan penanaman yang telah diberikan.

## 2. Internalisasi Karakter Religius

### a. Makna Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Seseorang menerima pembelajaran kemudian mampu diterima menjadi bagian darinya, kemudian memasuki tahap penegasan diri, memasuki nilai dan norma sosial perilaku sosial.<sup>29</sup> Internalisasi menurut Hurrotun yang dikutip oleh Cahyo Bugar Setyawan mengatakan bahwa internalisasi merupakan sebuah penjiwaan, penghayatan, penangkapan secara mendalam dengan cara pembinaan.<sup>30</sup> Berdasarkan hal tersebut sebagai upaya seseorang mampu terlihat seperti memiliki sebuah tujuan yang ia inginkan, maka penanaman sebagai tahap menanamkan sikap melalui pembinaan, bimbingan serta penyuluhan agar sikap sadar dapat menguasai diri seseorang tersebut dengan benar.

Dalam kerangka psikologis, seperti yang diungkapkan oleh James P. Chaplin yang dikutip oleh Makhsusoh Turrif'ah, internalisasi diartikan sebagai kombinasi atau aliansi sikap, perilaku, pendapat dan seterusnya dalam kepribadian. Freud meyakinkan bahwa superego, atau aspek dari moral kepribadian bersumber dari internalisasi beberapa sikap orang tua.<sup>31</sup> Berdasarkan kutipan

---

<sup>29</sup> Muhammad Mushfi E.I dan Nurul Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni (2019), hal. 7.

<sup>30</sup> Cahyo Bugar Setyawan, Tesis: "*Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*", (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), hal. 12.

<sup>31</sup> Makhsusoh Turrif'ah, Tesis: "*Internalisasi Karakter....*", hal. 30.

mengenai tahap terjadinya internalisasi yang dikemukakan oleh Mulyasa yang dikutip oleh Muhammad Mushfi E.I dan Nurul Fadilah, terdapat tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai (*transformation of moral value*), pada tahapan ini disebut sebagai suatu proses yang dilaksanakan oleh tenaga didik dalam memberikan informasi beberapa nilai yang benar dan yang kurang baik. Pada tahapan ini hanya terjadi suatu proses komunikasi secara verbal antara seorang pendidik dengan siswa.
- 2) Tahap transaksi nilai (*transaction of moral value*), merupakan tahap pendidikan sebuah nilai dengan cara melaksanakan dialog dua arah, atau interaksi antara siswa dengan pendidik dengan sifat interaksi *feedback*.
- 3) Tahap transinternalisasi (*transinternalization*), pada tahap ini lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Pada tahap ini tidak hanya dilaksanakan dengan melakukan dialog verbal, melainkan juga sikap mental serta kepribadian. Jadi pada tahap tersebut komunikasi kepribadian yang memiliki peran secara aktif.<sup>32</sup>

Jadi jalan penguatan agama yang dilaksanakan melalui internalisasi merupakan suatu pembinaan secara mendalam serta menghayati berbagai nilai religius (agama) yang digabungkan

---

<sup>32</sup> Muhammad Mushfi E.I dan Nurul Fadilah, *Internalisasi Karakter ...*, hal. 14-15.

dengan berbagai nilai pendidikan secara utuh dan menyeluruh, dengan sasaran menyatu dalam kepribadian seorang siswa, dengan begitu akan menjadikan suatu karakter atau watak dari siswa.

#### **b. Prinsip dan Tahap-tahap Internalisasi Pendidikan Karakter Religius**

Dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah/madrasah tidak hanya dilakukan secara instan dan cepat, melainkan memerlukan suatu proses yang panjang. Oleh karena itu, dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah harus memperhatikan berbagai prinsip. *Character Education Quality Standards* memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efisien, sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Memberikan promosi berbagai nilai dasar etika sebagai tumpuan karakter
- 2) Mengenali karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan serta perilaku
- 3) Memakai pendekatan yang tajam, proaktif, serta efektif dengan tujuan membangun karakter
- 4) Membuat komunitas sekolah yang mempunyai afeksi
- 5) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperlihatkan perilaku yang baik

---

<sup>33</sup> Siti Syuhada, *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Dalam buku “*Integrating Technology and Science into Early Childhood and Primary Education*”), (Jambi: Universitas Jambi, 2017), hal. 291-292.

- 6) Mempunyai cakupan terhadap kurikulum yang memiliki makna serta memberikan tantangan yang dapat menghargai seluruh siswa, membangun karakter baik mereka, serta memberikan bantuan mereka untuk mencapai kesuksesan
- 7) Mengupayakan tumbuhnya motivasi dalam diri para siswa
- 8) Memberikan fungsi kepada seluruh staff sekolah sebagai sebuah komunitas moral yang dapat berbagi tanggung jawab bagi pendidikan karakter yang setia terhadap nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral serta memberikan dukungan yang luas dalam membangun gagasan pendidikan karakter
- 10) Memberikan fungsi kepada keluarga serta anggota masyarakat sebagai kolega dalam usaha membangun sebuah karakter
- 11) Memberikan evaluasi karakter sekolah, fungsi dari staff sekolah ialah sebagai guru karakter, serta pengaktualan karakter positif dalam kehidupan seorang siswa

Sedangkan tahap-tahap strategi dalam upaya menginternalisasikan sebuah pendidikan karakter, menuju sebuah akhlak yang lebih baik dari dalam diri setiap siswa, menurut Lickona yang diungkapkan dalam buku Muchlas Samani yang dikutip oleh Ubabuddin, menawarkan tiga buah komponen karakter yang bersifat baik, yaitu: pertama, *moral knowing* atau pengertian mengenai

moral. Kedua, *moral feeling* yaitu perasaan mengenai moral. Ketiga, *moral action* merupakan perbuatan sebuah moral.

Menurut Lickona dalam membangun sebuah karakter yang didalamnya termasuk nilai kejujuran, kedisipinan, dan sebagainya, membutuhkan suatu tahap pembinaan secara terpadu yang dilakukan secara terus menerus antara ketiga komponen tersebut. Ketiga komponen di atas meliputi berbagai dimensi, sebagai berikut.<sup>34</sup>

- 1) *Moral knowing*, terdiri enam dimensi, yaitu: *awareness* (kesadaran mengenai baik dan buruk), *knowing value* (pengetahuan mengenai nilai), *perspective taking* (memakai pandangan moral), *reasoning* (mempertimbangkan moral), *desition making* (membuat suatu keputusan yang didasarkan kepada moral), *self-knowledge* (pengetahuan mengenai diri),
- 2) *Moral feeling*, terdiri dari enam dimensi, yaitu: *Conscience* (sanubari), *self-esteem* (memiliki percaya diri), *empaty* (menuai penderitaan orang lain), *loving the good* (menyayangi kebenaran), *Self-control* (pengendalian diri), *humality* (kerendahan hati);
- 3) *Moral Action*, terdiri dari tiga dimensi: *competence* (berpengalaman dalam menjalankan moral), *will* (hasrat berbuat baik), *habit* (kebiasaan berbuat baik).

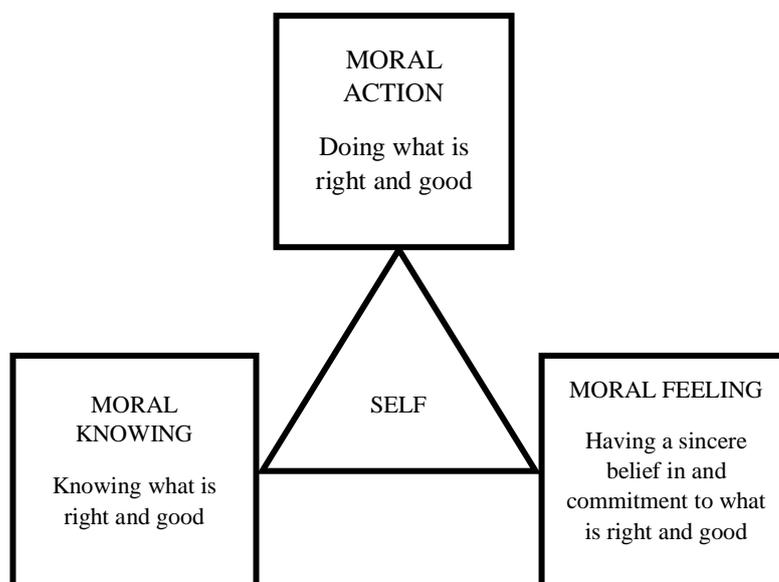
---

<sup>34</sup> Ubabuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, Vo. 7 No. 1. 2018, hal. 456.

Selanjutnya, dari berbagai indicator yang telah disebutkan di atas apabila pembangunan karakter dilaksanakan dengan baik, maka kepekaan sosial akan dimiliki oleh seseorang ketika terjadi sebuah integrasi antara ketiga komponen moral yaitu *moral feeling*, *moral action*, dan *moral knowing*. Ketiga komponen tersebut dapat digambarkan seperti berikut:

### Bagan 2.1

#### Tahapan internalisasi pendidikan karakter di sekolah menurut Lickona



Garis yang mempertemukan antara dimensi satu dengan yang lainnya seperti gambar di atas, menjelaskan bahwa dalam membangun sebuah karakter termasuk juga membina sebuah moral, maka dibutuhkan suatu pengembangan antara ketiganya secara baik dan terpadu, maka dari itu yang dibutuhkan tidak hanya mempunyai

pengetahuan mengenai hal-hal baik, melainkan selain mengerti juga dapat merasakan serta mengerjakannya.<sup>35</sup>

Dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan internalisasi pendidikan karakter perlu adanya tindakan yang nyata, serta dilakukan dengan kemampuan yang mereka miliki, setelah itu mereka akan memiliki kompeten dalam bidangnya untuk melaksanakan serta mewujudkan sebuah nilai dari berbagai karakter, dengan dukungan oleh lingkungan setempat yang nantinya proses internalisasi karakter berjalan dengan baik.

### c. Model Internalisasi Karakter Religius

Abdul Majid dan Dian Andayani menawarkan 3 model internalisasi nilai karakter bagi siswa di sekolah/ Madrasah. Tiga model tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Model *Tadzkiroh*

Konsep *Tadzkiroh* dipandang sebagai model yang membimbing siswa untuk selalu mengembangkan, memelihara, dan menumbuhkan rasa keimanan yang dijiwai oleh Tuhan untuk diwujudkan dalam bentuk yang konkrit, yakni perbuatan-perbuatan taqwa yang dibingkai dengan ibadah taqwa, yang melahirkan keimanan kepada Allah SWT. *Tadzkiroh* merupakan sebuah singkatan dari tujukkan teladan, sebuah arahan, anjuran, kemudian *zakiyah* (pensucian),

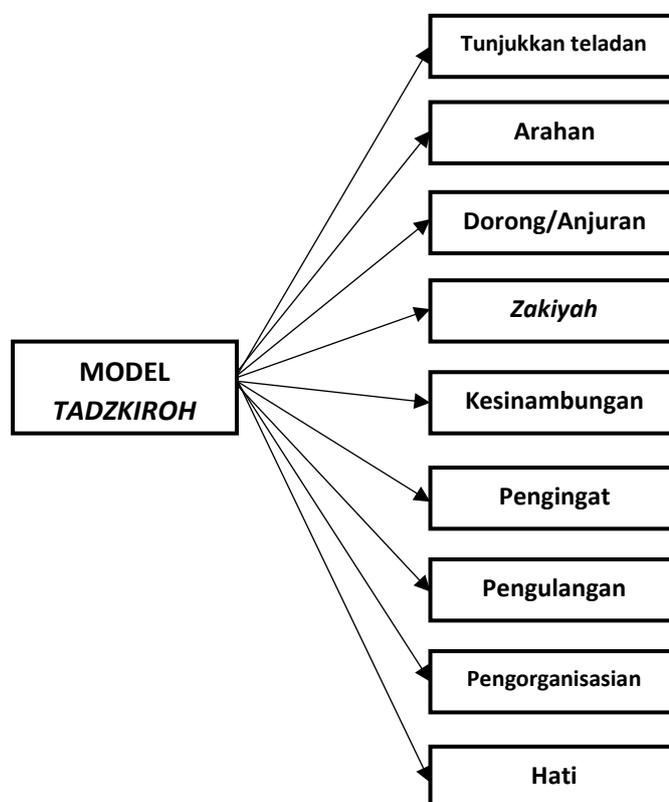
---

<sup>35</sup> Ubabuddin, *Konsep Pendidikan.....*, hal. 457.

kesinambungan, pengingat, *repetition* (pengulangan), pengorganisasian, serta hati. Kepanjangan dari *tadzkiroh* tersebut yang sekaligus merupakan berbagai tahapan internalisasi dari nilai karakter dalam model ini.<sup>36</sup> Dapat digambarkan dalam bagan tersebut.

### Bagan 2.2

#### Internalisasi Karakter Religius Model *Tadzkiroh*



Internalisasi karakter religius model *tadzkiroh* secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tunjukkan teladan, seorang guru memberikan suatu pembelajaran kepada siswa mengenai bagaimana

<sup>36</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 39.

bertingkah laku dengan baik. Siswa akan memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari berdasarkan apa yang mereka lihat dan mereka pahami.

- b) Arahan, mentoring berarti memberikan suatu bimbingan atau nasehat kepada siswa. Mentoring lebih merupakan proses dimana mentor memberikan bantuan yang berkelanjutan dan sistematis yang dibimbing untuk mencapai kemandirian bagi pemahaman diri, pengarahan diri sendiri, dan aktualisasi diri. Sebuah bimbingan serta latihan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi serta kemampuan masing-masing siswa yang kemudian nantinya mampu ditingkatkan secara perlahan. Bimbingan dapat berupa latihan, lisan, atau keterampilan.<sup>37</sup>
- c) Anjuran/dorongan, tugas serta kewajiban seorang guru serta orangtua bagi seorang anak ialah sebagai fasilitator pendidikan bagi mereka, yang tidak hanya bertindak memberikan makan, minum, tempat tinggal serta pakaian saja. Seorang anak diberikan sebuah motivasi yang kuat agar nantinya mampu menuntut ilmu dengan penuh semangat dan mampu tertanam dalam jiwa mereka. Memberikan motivasi kepada anak merupakan suatu

---

<sup>37</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal 120-121.

kegiatan yang mendorong mereka untuk ikut serta dalam pengembangan bagi dirinya sendiri.<sup>38</sup>

- d) *Zakiah* (pensucian), dalam kesempatan ini seorang guru memiliki peran bagi seorang siswa yaitu dituntut agar selalu mampu mensucikan jiwa seorang siswa melalui cara menanamkan berbagai nilai yang bersifat batin kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Konsep dari nilai kesucian diri, sebuah keikhlasan dalam melakukan ibadah serta beramal harus mampu tertanam dalam diri seorang anak dikarenakan anak dengan usia remaja masih memiliki jiwa yang sangat labil.<sup>39</sup>
- e) Kesenambungan/kontinuitas, merupakan sebuah tahapan dalam pembiasaan kegiatan belajar, bersikap, serta berperilaku. Proses dari pembiasaan sendiri harus selalu ditanamkan dalam diri seorang siswa dimulai dari usia dini. Sebuah potensi dalam ruh keimanan seseorang harus selalu dikembangkan dan dipelihara dengan pemberian sebuah latihan dalam kegiatan beribadah. Ketika pembiasaan telah tertanam dalam diri maka siswa tidak akan merasakan keberatan dalam melakukan sebuah ibadah maupun bertindak yang baik.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 122.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 128.

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 130

- f) Peningat, dalam setiap kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menjadi seorang peningat bagi siswanya dalam hal beribadah, tingkah laku seorang manusia, serta akhlak yang baik menurut Allah SWT, dengan begitu akan menjadi peningat bagi dirinya untuk senantiasa menjaga tingkah laku serta lisannya. Berdasarkan hal tersebut keimanan dalam diri siswa akan mampu ditingkatkan menjadi aktualitas bukan hanya sekedar potensialitas.<sup>41</sup>
- g) *Repetition* (Pengulangan), fungsi utama dalam pengulangan ialah untuk meyakinkan bahwa dalam memahami sebuah karakter perlu adanya persyaratan dalam hal kemampuan diri. Ketika guru menyampaikan bahwa karakter religius harus selalu tertanam dalam diri seorang siswa secara terus-menerus, maka siswa akan selalu mengingat kemudian akan terbiasa untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- h) *Pengorganisasian*, dalam upaya menginternalisasikan nilai dari karakter kepada para siswa, seorang guru harus memiliki kemampuan mengorganisasikan sebuah perencanaan dengan baik, yang kemudian selanjutnya diimplementasikan, dan dievaluasi hasil yang telah diperoleh. Pengorganisasian harus didasarkan pada manfaat

---

<sup>41</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 136.

yang akan siswa dapatkan yang kemudian pendidikan mampu memberikan jalan bagi kehidupan selanjutnya.<sup>42</sup>

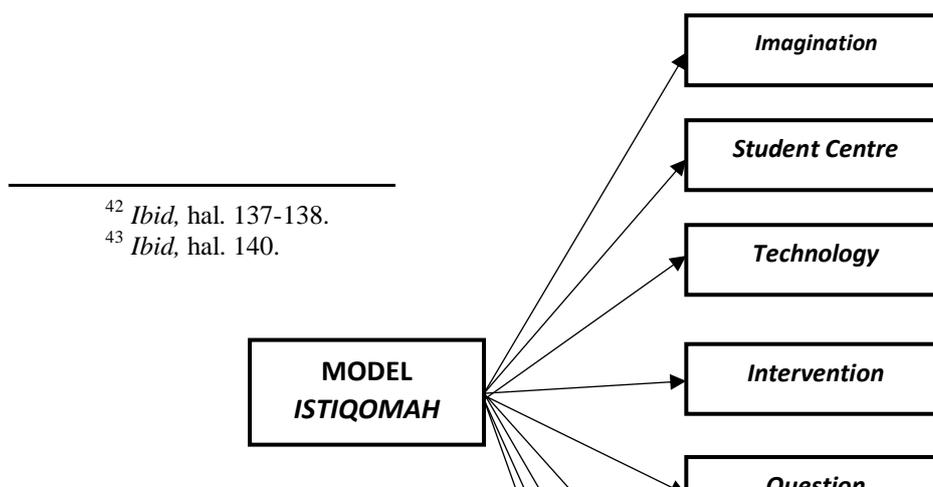
- i) Hati (*heart*), suatu kekuatan spiritual yang terdapat dalam ketaqwaan dan kebersihan sebuah hati sanubari. Dengan begitu, seorang guru harus mampu mengikutsertakan sebuah nilai spiritual dalam setiap kegiatan belajar mengajar, sehingga hati siswa akan suci dan senantiasa bersih. Ketika hati telah tersucikan dan bersih, maka akan dengan mudah menerima suatu masukan serta berbagai saran baik dari siapapun.<sup>43</sup>

## 2) Model *Istiqomah*

Model *istiqomah* merupakan salah satu model dari penanaman karakter religius bagi seorang siswa yang merupakan sebuah singkatan dari *imagination, student centre, technology, intervention, question, organisation, motivation, application, dan heart*. Kemudian dapat dipaparkan dalam bagan berikut:

**Bagan 2.3**

### **Internalisasi Karakter Religius Model *Istiqomah***



<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 137-138.

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 140.

Internalisasi karakter religius model istiqomah secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Imagination*, membangkitkan angan-angan atau sebuah imajinasi yang merupakan suatu cara untuk berpikir jauh ke depan. Dengan berdasarkan hal tersebut guru harus mampu membangkitkan angan-angan siswa dalam kegiatan ibadah, seperti mengenai bagaimana ibadah yang benar dan memiliki kualitas baik, mengenai bagaimana pembiasaan akhlak yang baik kepada sesama manusia di muka bumi.

- b) *Student centre*, dalam proses internalisasi nilai karakter, seorang siswa harus bertindak sebagai pelaku utama, yakni siswa diharapkan berperan aktif dalam segala aktivitas. Dengan begitu ia akan menemukan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan oleh guru.
- c) *Technology*, dalam proses internalisasi karakter bagi seorang siswa, guru mampu memanfaatkan beberapa teknologi pembelajaran yang berada di sekolah. Seperti memutar film kisah teladan dari Nabi dengan begitu siswa mampu memahami dengan seksama.
- d) *Intervention* (campur tangan pihak lain). Kegiatan ikut serta dari pihak lain seperti orangtua serta masyarakat menjadi poin penting dalam rangka proses penanaman nilai karakter dalam diri siswa, mengingat bahwa seorang siswa bukan hanya tinggal dilingkungan sekolah saja, melainkan sekarang tinggal dan nantinya akan terjun dalam masyarakat.
- e) *Question*, sebaiknya guru selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru kepada siswa berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius yang ada di masyarakat saat ini. Sehingga siswa mampu mencari jawab-jawaban atas permasalahan yang terjadi baik yang berkaitan dengan dirinya maupun tidak.

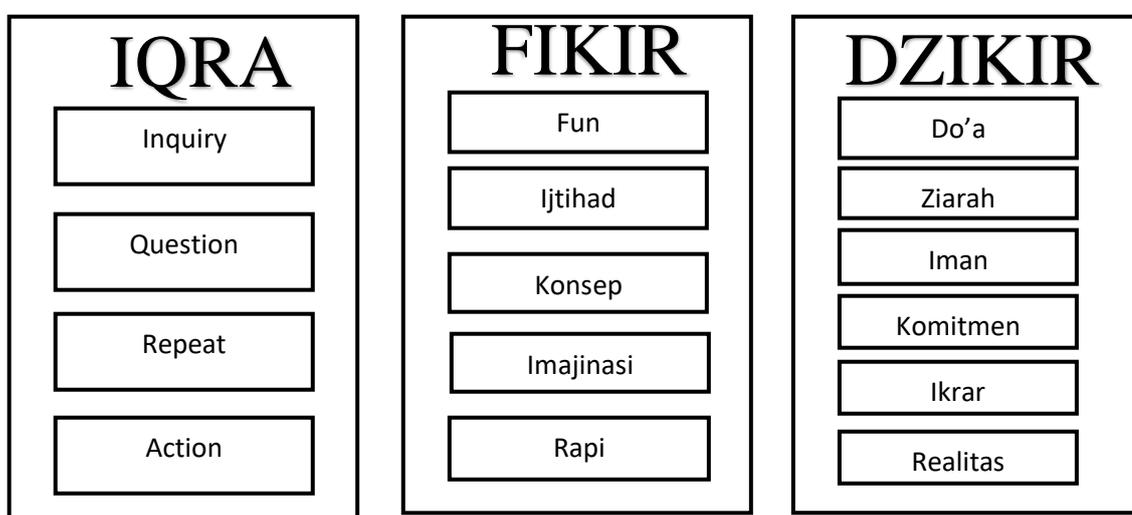
- f) *Organisation*, sebagaimana telah dipaparkan dalam model yang pertama yaitu dalam proses internalisasi nilai karakter religius bagi seorang siswa perlu adanya perencanaan yang matang, implementasi yang sesuai, serta evaluasi hasil yang kredibel.
- g) *Motivation*, sebagaimana telah dijelaskan dalam model yang pertama bahwasannya dalam proses internalisasi nilai karakter reigius bagi siswa diperlukan motivasi dan dukungan yang kuat dari seorang guru kepada siswa.
- h) *Aplication*, puncaknya ilmu adalah amal, dengan demikian guru diharapkan mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan dalam dunia praktis, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami.
- i) *Heart*, kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani. Oleh karena itu, guru hrus mampu menyertakan nilai-nilai spiritual dalam dalam setiap pembelajaran, sehingga hati siswa akan bersih dan bersinar. Jikalau hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukan-masukan atau nasihat-nasihat baik dari siapapun.

### 3) Model *Iqra-Fikir-Dzikir*

Model yang ketiga adalah model iqra-fikir-dzikir yang juga merupakan singkatan dari *inquiry*, *question*, *repeat*, *action*, *fun*, *ijtihad*, konsep, imajinasi, rapi, dan *dzikir*. Adapun penjabaran dari model ini adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

#### Bagan 2.4

##### Internalisasi Karakter Religius Model Iqra-Fikir-Dzikir



Internalisasi karakter religius Model Iqra-Fikir-

Dzikir secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

- a) *Inquiry*. *Inquiry* artinya menemukan sendiri, dengan demikian siswa diharapkan mampu menemukan sendiri kebenaran-kebenaran, secara aktif mencari informasi sehubungan menjawab rasa ingin tahunya.
- b) *Question*. Hendaknya setiap pendidik banyak memberikan pertanyaan kepada siswa berkenaan dengan nilai-nilai

<sup>44</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., hal. 144-147

karakter religius yang harus diinternalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

- c) *Repeat*. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk memahami karakter religius. Semakin guru sering mengulang materi ataupun nasihat-nasihat untuk selalu menanamkan karakter religius dalam diri siswa maka siswa akan selalu teringat dan sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa.
- d) *Action*. Puncak belajar adalah amal, sehingga setiap siswa hendaknya melaksanakan teori-teori tentang nilai-nilai religius yang sudah di dapat di kelas untuk dilaksanakan dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.
- e) *Fun*. Belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi. Terciptanya suatu kegiatan belajar yang menyenangkan, tidak tertekan, gembira, flow, dan enjoy.
- f) *Ijtihad*. Kreatifitas dan inovasi terbuka di dalam Islam, kita akan berada di dalam puncak belajar ketika mampu melakukan sintesa atas seluruh kerangka pemikiran yang telah kita miliki, kemudian muncul ide baru yang unik.

- g) *Konsep*. Belajar mengumpulkan konsep, rumusan, model, pola dan teknik, sebagai dasar untuk mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas.
- h) *Imajinasi*. Imajinasi dapat menghadirkan sesuatu yang baru yang asalnya tidak ada menjadi ada. Belajar membangun imajinasi untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru.
- i) *Rapi*. Jika ingin sukses, maka biasakan dengan catatan-catatan yang baik serta mampu mengorganisasikan materi dengan baik. Dengan demikian guru harus mampu mendorong siswa untuk memiliki catatan yang rapi, lengkap, dan baik.
- j) *Dzikir*. Menerapkan dzikir, yang merupakan makna dari fikir. Dzikir dalam hal ini diartikan sebagai doa, ziarah, iman, komitmen, ikrar, dan realitas.

Menurut analisa peneliti, dari model internalisasi karakter religius yang sudah dicetuskan oleh para ahli tersebut, peneliti melihat bahwasannya model *tadzkiroh*, model *istiqomah* dan model *iqra-fikir-dzikir* yang ditawarkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani itu secara konseptual hampir sama. Hal ini dikarenakan kesamaan beberapa unsur yang ada pada kedua model itu misalnya keduanya sama-sama mengandung unsur pertanyaan (*question*),

pengorganisasian, pengulangan, pemberian motivasi dan pembersihan hati.

Kelebihan dari model *tadzkiroh*, *istiqomah*, dan *iqra-fikir-dzikir* yang ditawarkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah dengan mengimplementasikan model ini maka akan didapat beberapa kemudahan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa, diantaranya:

- 1) Siswa akan lebih terbuka dan lebih jujur karena model ini lebih menekankan pengungkapan perilaku siswa.
- 2) Kedisiplinan dan kemandirian siswa akan lebih mudah di dapat karena dalam model ini ada unsur pembiasaan.
- 3) Siswa akan lebih mudah menemukan kesadaran pribadi karena mengandung unsur imajinasi dan inquiry.
- 4) Siswa akan lebih merasa *meaningfull* atau mendapat pembelajaran yang lebih berarti karena dilakukan secara riil dan penuh penguatan ruhaniyah dengan mengedepankan aspek penyucian hati.
- 5) Internalisasi juga bisa dilaksanakan lebih terorganisir karena ada unsur pengorganisasian.
- 6) Selain itu yang terpenting adalah siswa akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai religius karena dalam model ini menekankan unsur action atau tindakan.

Selain mempunyai beberapa kelebihan di atas, menurut peneliti model *tadzkiroh*, *istiqomah*, dan *iqra-fikir-dzikir* ini juga mempunyai beberapa kekurangan yaitu model ini terlalu banyak mengandung unsur-unsur yang harus diimplementasikan, sehingga tingkat kesulitan untuk mengimplementasikan model ini di sekolah cukup rumit mengingat waktu pembelajaran di sekolah sangat terbatas.

### **3. Ekstrakurikuler Keagamaan**

#### **a. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan**

Pengertian kegiatan ekstrakurikuler menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Beny Sinta Sari, mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang tidak tercantum dalam ketentuan kurikulum yang sedang berlaku, namun memiliki sifat ilmu keguruan (pedagogis) serta memberikan tunjangan kepada pendidikan dalam mencapai tujuan sekolah. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut sesungguhnya termasuk bagian terstruktur dari kurikulum yang sedang berlaku di sekolah yang bersangkutan, dimana seluruh guru berpartisipasi didalamnya. Dengan begitu, kegiatan ekstrakurikuler ini perlu adanya pemrograman dengan baik serta didukung oleh seluruh guru. Untuk

itu perlu penyediaan guru sebagai penanggung jawab, anggaran biaya serta berbagai kelengkapan yang dibutuhkan.<sup>45</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Suryosubroto ialah kegiatan imbuhan yang dilakukan di luar jam kegiatan pembelajaran sekolah, kegiatan tersebut mampu menjadi sarana dalam mengembangkan suatu talenta atau bakat yang siswa miliki, serta siswa diberikan kesempatan untuk memperluas keinginan serta talenta yang mereka miliki. Kegiatan ekstrakurikuler menjadikan siswa lebih kompeten dalam berorganisasi, memperluas pengetahuan, mencari solusi dari sebuah masalah, serta membangun sebuah nilai karakter yang baik dalam diri siswa sesuai dengan ekstrakurikuler yang mereka lakukan. Kegiatan ekstrakurikuler ialah serangkaian pengalaman belajar yang mempunyai kebermanfaatannya bagi penyusunan keterampilan siswa. Hal tersebut dikutip oleh Nurasih dkk.<sup>46</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 mengenai Pembinaan Kesiswaan, mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu jalan pembinaan mengenai kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan serta diikuti oleh siswa di sekolah ataupun yang berada di luar sekolah, memiliki tujuan supaya siswa mampu memperluas serta

---

<sup>45</sup> Beny Sinta Sari, *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang*, Jurnal Ilmuna, Vol. 2, No. 1 Maret (2020), hal. 88.

<sup>46</sup> Siti Nurasih dkk, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam Membentuk Keterampilan Sosial (Social Skill) Siswa*, Jurnal Ijtimaiya, Vol. 2, No. 2 Juli-Desember (2018), hal. 113.

memperbanyak wawasan diri. Memperluas diri memiliki kaitan dengan memperluas wawasan pengetahuan serta mampu memberikan dorongan pembinaan mengenai sikap serta berbagai nilai.<sup>47</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler mengkonfrontasikan keperluan perkembangan beberapa siswa yang memiliki perbedaan, seperti perbedaan rasio mengenai nilai dari moral serta sikap, kesanggupan serta produktifitas. Siswa mampu belajar serta memperluas kemampuan komunikasinya melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, melakukan kerjasama dengan orang lain, juga mendeteksi dan memperluas kemampuan dirinya. Kegiatan ekstrakurikuler meninggalkan berbagai manfaat sosial yang luas.<sup>48</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menurut Suryo Subroto yang dikutip oleh Ujang Mulkati, ialah selaku program suatu kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran dengan tujuan memberikan suatu arahan bagi seorang siswa agar dapat mewujudkan ajaran agama yang diperoleh siswa melalui aktivitas belajar dikelas serta untuk memberikan dorongan kepada siswa dalam hal pembentukan pribadi dengan penanaman nilai-nilai agama, akhlak yang baik pula. Dengan tujuan membangun manusia yang berpengetahuan serta bertakwa kepada Allah SWT.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 116.

<sup>48</sup> Beny Sinta Sari, *Kegiatan Ekstrakurikuler...*, hal. 89.

<sup>49</sup> Ujang Mulkati, *Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan di MAN 2 Kota Bengkulu*, Jurnal An-Nizom Vo. 3, No. 1, April (2018), hal. 66-67.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ialah bermacam kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan memberikan suatu jalan bagi seorang siswa agar nantinya mampu mewujudkan ajaran agama yang telah ia peroleh dengan baik dan benar, melalui aktivitas belajar mengajar didalam kelas, dan mampu memberikan dorongan dalam pembentukan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran agama.<sup>50</sup>

Dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan suatu usaha penguatan serta memperkaya berbagai nilai serta norma dan mengembangkan kepribadian siswa, bakat serta minat mereka dalam pendidikan agama yang dilaksanakan dengan atau tanpa tatap muka.<sup>51</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian mengenai ekstrakurikuler keagamaan, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan suatu kegiatan pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang materinya tidak terdapat dalam kompetensi dasar. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan didalam sekolah maupun diluar sekolah dengan ketentuan masing-masing ekstrakurikuler, dengan maksud dan tujuan memperluas pengetahuan serta pengalaman siswa dalam hal pendidikan agama.

---

<sup>50</sup> Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depatemen Agama, 2005), hal. 9.

<sup>51</sup> Ilham, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Sikap dan Sifat Siswa di SMA Muhammadiyah Se-Kota Padang*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 2 Oktober (2018), hal. 27.

## **b. Fungsi Ekstrakurikuler Keagamaan**

Berdasarkan berbagai pengertian mengenai ekstrakurikuler di atas, maka kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, dengan fungsi serta tujuan sebagai berikut berdasarkan Departemen Agama Republik Indonesia:<sup>52</sup>

- 1) Memajukan pengetahuan terhadap agama sehingga akan dapat memperluas kemampuan diri yang nantinya selaras dengan berbagai norma agama serta mampu mewujudkannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta budaya.
- 2) Menumbuhkan kemampuan seorang siswa yang berperan sebagai anggota dalam masyarakat dengan memberikan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya serta alam sekitar.
- 3) Mengembangkan serta melahirkan suatu potensi serta bakat yang dimiliki siswa dengan tujuan mampu menjadi seorang manusia dengan kreatifitas yang tinggi serta penuh dengan karya.
- 4) Membiasakan sikap disiplin, tanggungjawab, sifat jujur, serta memiliki kepercayaan yang tinggi.

---

<sup>52</sup> Beny Sinta Sari, *Kegiatan Ekstrakurikuler ...*, hal. 91-92.

- 5) Mengembangkan akhlak islami dengan mengintegrasikan relasi dengan Allah, sesama manusia, Rasul, serta lingkungan alam dan diri sendiri.
- 6) Menumbuhkan kepekaan siswa untuk menemukan masalah isu sosial dan agama, serta menjadikan mereka orang yang proaktif masalah sosial dan dakwah.
- 7) Memberikan arahan serta bimbingan juga pelatihan bagi para siswa dengan tujuan mereka memiliki fisik yang kuat, sehat, serta terampil.
- 8) Siswa diberikan peluang dengan tujuan agar mereka mampu berkomunikasi dengan baik, dalam verbal maupun non verbal.
- 9) Siswa dilatih agar mereka mampu bekerja sama dengan sebaik mungkin, dalam hal individu maupun berkelompok.
- 10) Siswa diberikan pemahaman agar mampu memecahkan permasalahan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai fungsi yang telah disebutkan diatas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pendidikan nilai dirasa sangatlah penting, karena dalam hal tersebut secara langsung ia mampu mendapatkan pengalaman. Seorang siswa secara langsung terlibat dalam kegiatan tersebut serta akan menyediakan waktu yang

cukup diluar jam efektif pembelajaran, sehingga lebih terakomodasinya pendidikan nilai dengan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>53</sup>

Selain itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi sebuah elemen yang bersifat vital konstruktif kepribadian bagi siswa. Tujuannya ialah menggali serta memberikan motivasi bagi siswa dalam bidang tertentu. Dalam hal tersebut, kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan supaya mampu menunjang serta meningkatkan suatu pengembangan wawasan seorang siswa terkhusus dalam bidang agama.<sup>54</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dinilai sangat memberikan pengaruh baik bagi siswa, yaitu mampu membantu memberikan peningkatan dalam bidang pendidikan Islam. Berbagai pengaruh negatif dapat di jauhi oleh siswa yaitu dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Berbagai penyebab siswa kurangnya pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam yaitu kurang efektifnya pelajaran agama Islam dalam kelas di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, para pelajar tidak memiliki landasan agar mereka mampu membentengi diri mereka

---

<sup>53</sup> Eva Yulianti, *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vo. 8, No. 1 Mei (2018), hal. 3-4.

<sup>54</sup> Nida Alfiah, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Beriman dan Berkepribadian (PABK) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Tambakrejo, Purworejo*, Jurnal Pendidikan Edumaspul, Vol. 4, No. 2, (2020), hal. 379.

dari berbagai hal negative dari perkembangan globalisasi kehidupan.<sup>55</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan manfaat serta fungsi yang beragam, berdasarkan berbagai penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak baik ke depan bagi para siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Tidak hanya bagi dirinya sendiri, melainkan hal tersebut mampu memberikan manfaat bagi sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut ia akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan perasaan rela hati yang besar karena didasarkan pada kemampuan serta keinginan dari masing-masing siswa.

### **c. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Dalam merencanakan suatu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terkhusus Pendidikan Agama Islam, sekolah dapat menyesuaikan bentuk atau berbagai jenis kegiatan sesuai dengan potensi atau kemampuan daerah dan sekolah masing-masing. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 13 Ayat 1-3 dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 mengenai Pengelolaan Pendidikan Agama di sekolah, sebagai berikut:

Sekolah mampu meningkatkan serta meluaskan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan. Pengembangan sebuah ekstrakurikuler Pendidikan

---

<sup>55</sup> Eva Yulianti, *Implementasi Ekstrakurikuler...*, hal. 4.

Agama Islam harus sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Nasional serta mampu memperkuat kesatuan dan persatuan suatu bangsa.<sup>56</sup>

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler begitu banyak jenis dari tiap sekolah. Begitu pula mengenai pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Adapun beberapa bentuk dari program ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, diantaranya:

- 1) Baca tulis al-Qur'an (BTQ)
- 2) Tahfizh al-Qur'an
- 3) Pembinaan Tilawah al-Qur'an
- 4) Seni kaligrafi
- 5) Ceramah keagamaan (mudhaharah)
- 6) Nasyid
- 7) Seni musik Islami (rebana, marawis, samroh, hadroh, qasidah)
- 8) Jurnalistik Islam (majalah dinding, bulletin, leaflete, jurnal, poster, karikatur, blog, website, dan lain-lain).<sup>57</sup>

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama yang berada di sekolah, nantinya akan berdampak terhadap pembinaan sebuah akhlak seorang siswa sebagaimana diungkapkan oleh Said, bahwa:

“Dampak atas kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya pembinaan sebuah akhlak siswa ialah antusias mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

---

<sup>56</sup> Rizki Susanto dan Utien Kustianing, *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Studi di SMPN 3 Malang Tahun 2018*, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1 (2019), hal. 82.

<sup>57</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP*, (Jakarta: Kemenag, 2015), hal. 4.

yang dinilai cukup baik, dikarenakan siswa mampu mengikuti setiap kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan serta kemampuan mereka sendiri, siswa terlihat lebih disiplin dalam pelaksanaan sholat berjamaah, serta mulai tumbuh sebuah kepekaan sosial terhadap sesama manusia.”<sup>58</sup>

Berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berada di sekolah, dengan tujuan yang berbeda dengan berlatar belakang keadaan sekolah sendiri, tidak akan merubah tujuan dari dibentuknya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Maksud dari penelitian terdahulu disini ialah mengenai uraian tentang hasil penelitian dahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang di rencanakan yaitu apakah permasalahan yang di teliti sudah ada yang membahasnya. Berikut ini penulis akan mengemukakan berbagai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini serta berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Adapun skripsi-skripsi tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Joko Praseto Hadi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar”*.

---

<sup>58</sup> Said, Tesis: *Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Negeri 2 Raha*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2012), hal. 113.

Berdasarkan penelitian tersebut menghasilkan bahwa, internalisasi nilai agama Islam dilakukan melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung seperti pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman, tahap pembiasaan, tahap transinternalisasi, tahap kebutuhan, tahap evaluasi. Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila dapat membantu para siswa untuk lebih mudah menghayati nilai agama Islam dan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.<sup>59</sup>

2. Penelitian oleh Cahyo Bugar Setiawan mahasiswa IAIN Tulungagung, Program Magister Pascasarjana Pendidikan Agama Islam dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa”*.

Dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan subjek kepala madrasah, guru, guru pembina, pengurus serta siswa siswi. Hasil dari penelitian bahwa dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah, kemudian dengan melakukan pembiasaan tersebut maka internalisasi nilai-nilai agama

---

<sup>59</sup> Joko Praseto Hadi, Skripsi: *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Islam berjalan. Faktor yang menjadi pendukung serta penghambat adalah kerjasama dari warga madrasah yang saling bahu membahu pula, sarana prasarana yang memadai juga menjadi salah satu pendorong.<sup>60</sup>

3. Penelitian oleh Arvian Yoga Septiono, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SDN Sibela Timur*”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan hasil bahwa dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan membangun landasan kepribadian yang kuat, pembentukan sikap cinta damai, sikap sosial, sikap toleransi dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian apabila telah tertanam dalam dirinya sikap positif maka akan terwujud pula dalam bentuk perilakunya sehari-hari. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya pemahaman siswa tentang ilmu agama, sarana prasarana yang kurang memadai, kurangnya dorongan orang tua. Dari hal tersebut diperoleh juga pembentukan sikap dengan cara pembiasaan mengenai cinta damai, toleransi dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khusnun Niyah Rahmawati mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul skripsi “*Internalisasi*

---

<sup>60</sup> Cahyo Bugar Setyawan, Tesis: “*Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020).

<sup>61</sup> Arvian Yoga Septono, Skripsi: “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SDN Sibela Timur*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

*Nilai-nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan”.*

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* yang menghasilkan internalisasi nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang meliputi Baca Tulis Qur’an, Kajian Islam, Kajian Islam Keputrian, Sholat berjama’ah. Subjek yang diteliti ialah warga madrasah yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut. Faktor pendukung ialah minat siswa, serta dukungan dari pihak sekolah. Sedangkan yang menghambat ialah latar belakang siswa yaitu lingkungan keluarga dan pemahaman siswa terhadap agama Islam, serta kemauan dalam diri siswa sendiri. Solusi untuk mengatasi ialah dengan membangun kerjasama antara guru, wali kelas, dan orangtua, serta memaksimalkan kegiatan keagamaan untuk memberikan bimbingan kepada siswa.<sup>62</sup>

5. Penelitian oleh Makhsusoh Turrif’ah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, dengan judul “*Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan*”

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian yaitu multi situs. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya, 1) nilai religius yang dikembangkan dalam MTs NU Pakis berjumlah 12 nilai dan di MTs Al Hidayah berjumlah 10 nilai dengan

---

<sup>62</sup> Khusnun Niyah Rahmawati, Skripsi: “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

klasifikasi nilai *Ilahiah* dan *Insaniyah*. Sumber dari berbagai nilai religius yang dikembangkan yaitu sumbernya dari ajaran agama Islam, berbagai nilai pembelajaran karakter dari berbagai ahli, serta nilai budaya yang diwariskan. 2) upaya dari internalisasi karakter religius siswa dengan cara manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak terdapat 4 proses, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, serta pengawasan. 3) model internalisasi dari karakter religius di kedua sekolah menggunakan model *organic-structural* dengan tipe *top-down* di MTs NU Pakis sedangkan di MTs Al Hidayah menggunakan tipe *bottom-up*, kemudian menggunakan tiga tahapan yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, serta tahap transinternalisasi.<sup>63</sup>

Penelitian-penelitian yang relevan di atas dapat di sajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

**Tabel penelitian terdahulu**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	“ <i>Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar</i> ” oleh Joko Praseto Hadi	a. Membahas penanaman nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	a. Lokasi penelitian berbeda b. Fokus penelitian berbeda

<sup>63</sup> Makhosoh Turrif'ah, Tesis: “*Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

	tahun 2016.	b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif	
2	“ <i>Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa</i> ” oleh Cahyo Bugar Setiawan tahun 2020.	a. Membahas penanaman nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif	a. Lokasi penelitian berbeda b. Fokus penelitian berbeda
3	“ <i>Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SDN Sibela Timur</i> ” oleh Arvian Yoga Septiono tahun 2020.	a. Membahas penanaman nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif	a. Membahas pembentukan sikap perilaku b. Lokasi penelitian berbeda c. Fokus penelitian berbeda
4	“ <i>Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan</i> ” oleh Khusnun Niyah Rahmawati tahun 2017.	a. Menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian <i>field research</i> b. Mendeskripsikan implikasi dari	a. Lokasi penelitian berbeda b. Fokus penelitian berbeda

		internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap peningkatan religiusitas siswa	
5	“Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan” oleh Makhsusoh Turrif’ah tahun 2014.	<p>a. Menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Mendeskripsikan bagaimana internalisasi karakter religius melalui suatu kegiatan</p>	<p>a. Lokasi penelitian berbeda</p> <p>b. Focus penelitian berbeda</p> <p>c. Membahas proses penginternalisasian menggunakan majamemen kesiswaan.</p>

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti bandingkan letak persamaan. Letak persamaannya pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Meskipun demikian, persamaan dalam beberapa hal tersebut diatas tentu saja penelitian yang akan datang ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Selain itu, penulis mampu menyimpulkan letak perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu, yaitu terletak pada masalah yang diteliti dilapangan, fokus penelitian, serta lokasi penelitian yang saat ini sedang

menjadi sebuah pengetahuan yang nantinya akan ditindak lanjuti, sehingga mampu menjadi sebuah pengetahuan serta pemikiran baru bagi sekolah lain nantinya. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur pembaharuan serta layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai sebuah pola pemikiran yang memperlihatkan hubungan antara variable yang nantinya akan diteliti, juga mencerminkan jenis serta jumlah rumusan masalah yang perlu adanya jawaban melalui sebuah penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan sebuah hipotesis, jenis, serta jumlah hipotesis, dan teknik yang dipakai dalam analisis statistic yang nantinya akan digunakan.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini ingin mengetahui mengenai penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berada di lingkungan pendidikan madrasah aliyah. Ekstrakurikuler keagamaan di madrasah memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui sebuah potensi pada seorang siswa dengan pendidikan karakter religius yang mereka miliki. Berdasarkan hal tersebut, penulis memfokuskan penanaman karakter religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan pada kegiatan hadroh, muhadhoroh, seni kaligrafi.

Setelah itu menentukan penanaman nilai dari karakter religius yang ditanamkan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler hadroh, muhadhoroh, seni kaligrafi. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut apakah

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 42.

karakter religius telah mampu ia lakukan dengan baik, serta dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri serta orang lain, dengan begitu upaya seorang guru dalam memberikan pendidikan mengenai karakter religius mampu terealisasikan dengan baik dalam diri seorang siswa, hasil dari hal tersebut ialah siswa yang berkarakter religius dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Maka paradigma pada internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Bagan 2.5**

**Paradigma Penelitian**

